

Analisis Aset Biologis untuk Keberlanjutan Usaha Pertanian Bawang Merah Berdasarkan PSAK 69

Author:

Fitriyani¹, Driana Leniwati², Ahmad Juanda³, Fahmi Dwi Mawardi⁴

^{1,2,2,4} Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246, Babatan, Tegalondo, Kota Malang, Jawa Timur

Email: fitriyaniftrn07@gmail.com; driana@umm.ac.id; juanda@umm.ac.id;
fahmidwi@umm.ac.id

History of article: Received: 30 Agustus 2024, Revision: 10 Oktober 2024, Published: 12 Februari 2025
DOI: 10.33197/jabe.vol11.iss1.2025.2308

ABSTRACT

Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Hasil pertanian berupa tanaman dapat disebut sebagai aset biologis. Sektor pertanian ini memiliki dampak yang besar bagi perekonomian suatu negara sehingga penting untuk melakukan pembangunan demi keberlangsungan usaha pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan PSAK 69 mengenai aset biologis dan dimensi keberlanjutan usaha berupa aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang terkandung dalam pertanian serta pengaruhnya terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan sumber primer berupa wawancara dengan pekerja dari kebun bawang Arkanuddin dan warga yang tinggal di sekitar kebun tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling dan data dianalisis dengan menghubungkannya dengan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun bawang merah Arkanudin belum sepenuhnya menerapkan aspek ekonomi berbasis PSAK 69 sehingga masih menimbulkan kendala dalam keberlanjutan usahanya. Untuk aspek sosial dan ekonomi, peternakan ini dapat dikatakan telah menerapkannya sehingga memiliki pengaruh terhadap bisnisnya.

Keywords: *aset hayati, keberlanjutan usaha, PSAK 69, sosial*

INTRODUCTION

Indonesia dikenal dengan negara agraris yang sebagai besar penduduk bekerja pada sektor pertanian. Hal ini menyebabkan sumber daya alam memiliki beragam komoditas agrikultur. Agrikultur ini terdapat sub bidang seperti perkebunan, kehutanan, dan peternakan (Hussein Batubara, 2019).

Khususnya pada negara berkembang sektor pertanian ini memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian negara karena pertanian menjadi salah satu mata pencarian utama untuk masyarakat dan pertanian menjadi sektor utama yang meningkatkan pendapatan negara (Hidayah et al., 2022). Sektor pertanian di Indonesia sendiri telah menyumbang sebesar 11,8 persen terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023. Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa sektor pertanian ini memang memiliki peran yang penting untuk perekonomian selain untuk menyediakan kebutuhan pangan.

Persaingan yang ketat tentunya tidak dapat dihindarkan dengan banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja pada bidang pertanian. Agar dapat bersaing dan usaha terkelola dengan baik, berbagai kebijakan atau strategi pengelolaan keuangan diperlukan (Adi Erawan & Putu Julianto, 2020). Namun pada pembuatan laporan keuangan, masih banyak usaha pertanian yang belum memahami

dan melakukannya dengan baik. Ini tentu akan menjadi masalah bagi kelompok tani terutama karena kelompok tani memiliki serta mengelolah aset unik yakni aset biologis (Paulina Bibiana et al., 2022).

Untuk membantu keberlangsungan usaha agar bertahan lama, maka perlu adanya pengelolaan keuangan maupun laporannya dengan baik. Hal inilah yang diatur dalam PSAK 69 mengenai aset biologis. Selain itu, meningkatkan sumber daya manusia penting dilakukan dengan melakukan pelatihan, pendampingan, dan monitoring (Suryana & Widiadnya, 2016). Hubungan sosial dengan masyarakat dan kondisi lingkungan juga menjadi aspek penting dalam keberlanjutan usaha.

Pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa perkebunan yang telah diteliti melakukan pengukuran dengan harga perolehan dan nilai wajar. Untuk penyajian aset biologisnya telah mengikuti PSAK 69 (Wulandari & Laela Wijayati, 2018). Penelitian pada UD Wibowo Farm juga menjelaskan telah menerapkan PSAK 69 dengan cukup baik, namun pada pengukurannya mereka menggunakan harga perolehan (Nur Aini & Ardiana, 2020). Sedangkan, penelitian pada Ud. Sri Pasuparata memberikan hasil yang berbeda yaitu mereka belum menerapkan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69. Penyajian laporan keuangannya masih menggunakan cara yang sederhana dan kurangnya pengetahuan tentang aset biologis membuat aset belum diakui sebagai produk agrikultur melainkan persediaan barang dagang (Adi Erawan & Putu Julianto, 2020).

Pada penelitian ini objeknya berfokus pada Pertanian Bawang Merah. Penelitian ini berfokus pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan mengenai aset biologis berperan pada keberlangsungan suatu usaha agrikultur. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana penerapan PSAK aset biologis dan ketiga dimensi tersebut pada pertanian bawang yang diteliti. Kontribusi dari penelitian ini ialah memberikan pengetahuan kepada pembaca dan usaha sektor pertanian mengenai PSAK 69 aset biologis. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai penerapan PSAK aset biologis untuk kelangsungan usahanya.

LITERATURE REVIEW

Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69

Aset biologis adalah aset yang dapat mengalami transformasi berupa proses pertumbuhan, produksi, dan degenerasi seperti tumbuhan dan hewan. PSAK 69 mengatur pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan serta penyajian aset hayati atau produk pertanian. Secara umum, jika aset biologis memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan pengakuan aset, aset biologis juga dapat diakui. Nilai wajar adalah bentuk pengukuran pada aset biologis yang dapat dilakukan dengan melihat pasar aktif.

Untuk pengakuan produk pertanian bisa sebagai aset tidak lancar atau lancar. Hal ini dapat dilihat dari periode transformasi yang melebihi 365 hari akan dimasukkan sebagai aset tidak lancar dan jika kurang dimasukkan dalam aset lancar. Pengungkapan dilakukan apabila terdapat perubahan nilai wajar yang mengakibatkan terjadinya laba rugi dan penyajian mengikuti PSAK induk untuk laporan keuangan. Untuk hasil pertanian yang diolah setelah panen tidak diatur dalam PSAK ini.

Keberlanjutan Usaha Pertanian

Keberlanjutan usaha adalah suatu konsep atau keadaan untuk mempertahankan, melindungi sumber daya dan mengembangkan usahanya dalam jangka waktu yang lama. Pada prinsipnya, keberlanjutan usaha pertanian memiliki tujuan dalam pelaksanaan usahanya untuk menggabungkan serta mengimplementasikan tiga dimensi yaitu kelayakan ekonomi, hubungan sosial, dan kelestarian lingkungan (Jamaludin et al., 2021). Pertanian merupakan salah satu bidang penghasil sumber makanan atau pangan yang mana menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat sehingga usaha pertanian ini perlu dipertahankan. Dalam pelaksanaan pembangunan untuk konsep keberlanjutan usaha pertanian, petani menjadi orang yang akan terlibat langsung sehingga pandangan petani menjadi tolak ukur untuk keberhasilan pelaksanaan konsep tersebut (Susanti et al., 2017).

Keberlanjutan usaha dari pertanian dapat dilakukan dengan mempertahankan serta menjaga kualitas dari sumber daya alam seperti air dan tanah sehingga produksi pertanian dapat ditingkatkan.

Dimensi ekonomi keberlanjutan usaha dapat dilihat dari penerapan PSAK 69 terhadap aset hayati seperti pada penyajian laporan keuangannya. Jika presentasi dilakukan dengan sangat sederhana, maka akan menimbulkan beberapa kendala seperti kesalahan pencatatan yang mempengaruhi perhitungan keuangan dan keuntungan yang dihasilkan. Untuk dimensi sosial, dapat dilihat dari hubungan antara usaha pertanian ini dengan masyarakat sekitar, jika hubungan tersebut terjalin dengan baik, tentu akan memberikan efek yang baik bagi bisnis yang dijalankan. Sementara itu, untuk dimensi lingkungan, dilihat dari cara usaha pertanian menjaga kelestarian alam seperti tanah dan air. Salah satu contoh pelestarian alam adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dari desain penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Paradigma interpretif ini mencoba memaknai fenomena secara alami yang terjadi pada Pertanian Bawang Merah Arkanudin di Bima, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa wawancara terhadap pekerja yang ada di Pertanian Bawang Merah Arkanudin dan warga yang bertempat tinggal sekitar pertanian. Unit analisis dari penelitian ini ialah para pekerja yang memiliki tugas berbeda pada Pertanian Bawang Merah Arkanudin dan warga sekitar pertanian.

Terdapat lima informan dalam penelitian ini yang memiliki tugas pada bagian keuangan, bagian pengiriman, petani yang bertugas untuk menanam dan memanen bawang merah dan warga yang tinggal sekitar pertanian. Data yang diperoleh dari wawancara terhadap para informan kunci ini dipilih berdasarkan purposive sampling, yaitu para informan yang merupakan para pekerja memang memiliki hubungan kerja di pertanian tersebut. Penelitian ini juga menggunakan sistem snowballing yang diharapkan akan memenuhi keabsahan terhadap data dengan informan tambahan selain dari informan kunci. Berikut adalah data dari informan yang dipilih (nama yang tertulis bukan nama sebenarnya):

Tabel 1. Informan Kunci

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan/Posisi
1	Arka	35	Pemilik & Petani
2	Adi	39	Petani
3	Jakah	45	Bagian Pengiriman
4	Yati	38	Bagian Keuangan
5	Nuri	32	Warga

Sumber: Data yang dikumpulkan dari wawancara

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini ialah wawancara yang dilakukan secara online dan dokumentasi dari para pekerja. Wawancara yang dilakukan secara mendalam akan mampu memberikan informasi yang tepat terkait penelitian dan adanya sistem snowballing akan memperkuat informasi dari informan tambahan. Informasi diperoleh dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan seperti mengenai proses penanaman bawang merah hingga siap dijual, laporan keuangan, faktor penentuan harga jual, limbah yang dihasilkan dan strategi keberlanjutan usaha.

Adapun langkah-langkah dari teknik analisis data terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu pengelompokan data dengan memilih, merangkum dan memusatkan fokus pada hal-hal yang penting berkaitan dengan penelitian. Selain itu, mereduksi data dengan menentukan tema serta pola yang berkaitan dengan penelitian dan membuang hal-hal yang tidak perlu ataupun tidak berkaitan dengan penelitian. Tahapan kedua adalah melakukan analisis data yang telah didapatkan dari informan dan menghubungkannya dengan teori aset biologis dalam PSAK 69 dan keberlanjutan

usaha yang akan memudahkan dalam penyusunan data, menentukan pola atau hubungan data serta memudahkan dalam menarik kesimpulan.

Tahapan ketiga yaitu triangulasi data atau pemeriksaan data dengan waktu dan metode yang berbeda-beda dari berbagai sumber untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data dapat dilakukan seperti a) Triangulasi Sumber yaitu memeriksa data yang didapatkan melalui jawaban beberapa informan untuk menguji kualitas kepercayaan data. Hal ini dilakukan dengan membandingkan jawaban antar informan dengan menanyakan pertanyaan yang sama sehingga akan ditemukan jawaban yang valid, b) Triangulasi Metode yaitu memberikan pertanyaan dalam artian sama namun bentuk atau kalimatnya berbeda sehingga dapat diketahui konsistensi dan memberi keyakinan dari jawaban tersebut, c) Triangulasi Waktu yaitu memberikan pertanyaan dengan jeda waktu untuk setiap informan, dan d) Sistem Snowballing yaitu memperkuat data dengan menanyakan pertanyaan pada informan tambahan. Tahapan keempat ialah menarik kesimpulan mengenai proses penanaman, penentuan harga jual, pelaporan keuangan, limbah pertanian dan strategi keberlanjutan usaha dengan menghubungkannya pada teori aset biologis yang ada pada PSAK 69 dan keberlanjutan usaha.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Secara empiris ditemukan bahwa aset biologis dapat dimaknai menjadi tiga makna, yaitu a) Aset biologis dimaknai dalam PSAK 69, b) Aset biologis dimaknai dalam pandangan masyarakat, dan c) Aset biologis dimaknai dalam eko-spiritualisme. Pengelompokan data empiris yang menggunakan wawancara secara mendalam terhadap informan dapat dilihat sebagai berikut:

Aset Biologis Dimaknai Dalam PSAK 69

Setiap informan yang bekerja pada pertanian bawang menjelaskan tentang proses penanaman bawang merah dengan hampir sama. Pada umumnya proses penanaman bawang merah hingga dapat dipanen memerlukan waktu sekitar dua bulan. Untuk prosesnya, tanah perlu dicangkul terlebih dahulu dan disiram oleh air terlebih dahulu. Setelah itu tanah tersebut dibiarkan setengah kering agar bibit bawang dapat ditanam. Setelah dipanen, bawang merah harus melalui proses pengeringan terlebih dahulu seperti pernyataan dari informan Bapak Arka (35 Tahun) di bawah ini,

“Tanahnya pakai traktor setelah kita cangkulin, kemudian kita tata rapi kita bikin kotak-kotak kayak begitu. Setelah itu kita siram pakai air, setelah itu dikasih kering dulu sedikit. Itu setelah itu kita tanam bibitnya. Setelah kita tanam, kita tunggu perkiraan sekitar 25 hari baru kita semprot. Nah pada saat 25 hari itu biasanya kepompong bisa datang, ya dari kepompong ini bisa memproduksi ulat kayak begitu jadi kita semprot pakai obat-obatan pestisida. Nah proses terus berlanjut sampai selama 60 sampai 70 hari. Ada yang cepat prosesnya sampai 60 hari. Ada juga yang lambat sampai 70 hari tergantung bagaimana kita melihat baik pertumbuhan tanamannya itu kayak begitu. Selama 60 hari itu baru kita cabut. Setelah kita cabut jadi kita simpan di dalam tepak, jadi kita bikin tumpuk-tumpuk. Setelah itu kita keringkan, kita keringkan biasa selama 12 hari. Ada juga yang sampai 15 hari tergantung dari kecerahan matahari.”

Inti Revolusi Hijau-II adalah pengembangan pertanian berbasis benih. Ini mengoreksi Revolusi Hijau I yaitu pengembangan pertanian berbasis pupuk yang merupakan doktrin “apapun benihnya yang penting pupuknya” (Syam et al., 2017). Secara empiris diketahui bahwa selama proses pertumbuhan bawang merah terdapat proses penyemprotan obat pestisida. Berbeda dengan yang dijelaskan pada inti Revolusi Hijau I maupun II, menurut pertanian bawang ini lebih penting obat-obatan pestisida karena pertumbuhan tanaman bawang merah sangat bergantung pada obat tersebut seperti yang dikatakan oleh informan Bapak Arka (35 Tahun) berikut,

“Pokoknya kita di sini, tergantung dari obat-obatan. Kadang kalo obat-obatan yang kita ambil, yang kita beli di pedagang-pedagang itu ada yang asli dan ada juga yang tidak asli. Kan biasa kita pakai ini katakanlah ada obat daun istilahnya, obat daun ada obat akar kaya begitu. Nah kalau obat daun dan obat akar ini palsu maka dia terhambat pertumbuhan bawang ini.”

Penggunaan obat-obatan pestisida yang asli ini juga menjadi strategi penting untuk keberlanjutan usaha pertanian bawang ini menurut informan Bapak Arka (35 Tahun). True shallots seed atau yang biasa disebut TSS atau biji botani merupakan bahan perbanyak generative bawang merah yang berbentuk biji (Syam et al., 2017). Artinya biji dari tanaman bawang yang telah dipanen dapat dijadikan bibit untuk proses penanaman bawang selanjutnya. Hal ini dapat dijadikan strategi keberlanjutan usaha pertanian karena memberikan banyak keuntungan bagi usaha.

Pada pertanian bawang Arkanuddin ini ternyata telah menerapkan hal tersebut, hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan Ibu Yati (38 Tahun) di bawah ini,

“Itu proses penanaman bawang merah itu, itu mulai dari kita mencangkul tanahnya dulu, habis itu kita cangkul tanahnya biar subur istilahnya. Terus kita potong bibitnya, dipotong dulu bawang itu supaya nanti bisa ditanam. Setelah ditanam, nanti kan tumbuh subur karena tanahnya tadi sudah dicangkul, sudah diberi pupuk, seperti itu. Itu lebih kurang dua bulan. Itu bawangnya biasanya bila sudah dipanen itu kita jual. Kita jual ke pedagang, ke pembeli bawang merahnya. Kalau memang lagi membutuhkan bibit bisa ditinggal sebagiannya, sebagiannya bisa kita jual.”

Dari proses penanaman bawang merah tersebut, maka dapat diketahui bahwa bawang merah merupakan tanaman semusim karena proses pertumbuhan kurang dari satu tahun dan untuk periode selanjutnya perlu dilakukan penanaman ulang. Tanaman semusim dapat dikategorikan sebagai aset biologis. Aset biologis ini diatur dalam PSAK 69. Namun, semua pekerja dari pertanian bawang ini tidak ada yang mengetahui tentang aset biologis. Selain itu, bawang merah tersebut belum diakui sebagai aset oleh pertanian ini. Mengingat proses pertumbuhan bawang merah hingga dapat dipanen memerlukan waktu sekitar dua bulan, maka tanaman tersebut dapat diakui dalam aset lancar seperti yang telah diatur dalam PSAK 69.

Pengukuran adalah penetapan jumlah uang atau harga pada suatu produk. Pengukuran aset biologis ini berdasarkan PSAK 69 dapat diukur dengan nilai wajar yang dapat dilihat dari harga pasar di pasar aktif. Pembeli dari pertanian ini yang kebanyakan ialah penjual bawang merah di pasar yang terdapat pada kotanya masing-masing seperti Banjarmasin. Dalam Kota Banjarmasin tersebut memang terdapat pasar homogen yang terdiri dari para penjual bawang merah. Pertanian ini pun dapat dengan mudah mengetahui bagaimana harga yang ada di pasar tersebut. Pada pertanian bawang merah ini juga telah melakukan pengukuran atau penetapan harga mengikuti pasar aktif atau pasaran yang beredar seperti yang telah dikatakan oleh informan Bapak Jakah (45 Tahun) berikut,

“Penentuan harganya biasanya tergantung harga yang ada di pasaran saat keluarnya itu berapa. Misalnya harga Rp 10.000 saat keluar, biasanya harga Rp 10.000 itu yang kita jual di pedagangnya.” Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pertanian ini belum mengakui bawang merah sebagai aset. Hal ini dapat dikarenakan pertanian masih melakukan penyajian laporan keuangan secara tradisional dan sederhana. Pada laporan keuangan tersebut tidak terdapat pengelompokan aset, kewajiban, maupun ekuitas. Hanya terdapat nama pembeli dan jumlah bawang yang dibeli dalam satuan kg, serta total harga dari penjualan kepada pembeli. Kurangnya pengetahuan dan pendidikan mengenai akuntansi, terutama dalam penyajian laporan keuangan menjadi faktor yang melatarbelakangi hal ini. Selain itu, pembuatan laporan keuangannya belum dilakukan secara terkomputerisasi. Namun, hanya dilakukan secara tertulis seperti pernyataan informan Ibu Yati (38 Tahun) berikut,

“Itu masih dengan cara manual, secara tertulis.”

Penyajian laporan keuangan seperti ini akan menyebabkan kendala seperti lupa mencatat sehingga nantinya terdapat kesalahan perhitungan dalam laporan keuangannya. Namun, akan sangat sulit untuk pertanian ini berubah untuk membuat laporan keuangan secara komputerisasi dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap akuntansi dan sulitnya bagi mereka untuk menggunakan komputer ataupun laptop. Untuk mengatasi adanya kesalahan pencatatan, mereka hanya melakukan perhitungan dan penulisan ulang serta dikomunikasikan kembali dengan pembeli seperti yang telah dikatakan informan Bapak Adi (39 Tahun) seperti di bawah ini,

“Sering ada salah tulis atau lupa tulis, tapi akan di komunikasikan lagi sama penjual atau pembeli.”

Begitu pun dengan pengungkapan yang merupakan penyajian rekonsiliasi dari perubahan jumlah yang telah tercatat pada awal dan akhir periode untuk aset biologis yang belum dilakukan. Hal ini dapat dijelaskan dengan penyajian laporan keuangan yang masih sederhana dan kurangnya pengetahuan akan pencatatan akuntansi sehingga tidak ada pengungkapan aset biologisnya.

Aset Biologis Dimaknai Dalam Pandangan Masyarakat

Secara empiris dapat diketahui aset biologis yaitu bawang merah pada pertanian ini menghasilkan limbah dalam proses penanamannya. Limbah merupakan barang-barang yang dibuang dari suatu proses produksi industri maupun rumah tangga karena tidak terpakai lagi. Kebanyakan dari limbah ini menghasilkan bau yang menyengat sehingga mengganggu indra penciuman masyarakat. Selain itu, banyaknya limbah dapat mengganggu aktivitas kehidupan masyarakat serta dapat menimbulkan suatu bencana. Begitu pun dengan pertanian bawang merah ini yang juga menghasilkan limbah berupa daun-daun bekas seperti pernyataan dari informan Ibu Yati (38 Tahun) di bawah ini,

“Iya ada soalnya kan itu kan bawang itu sebelum ditanamkan bedaun terus nanti kan kita potong lo bawangnya, habis kita potong kan bijinya yang kita tanam. Jadi yang jadi sampah atau limbahnya itu kan nanti daunnya, itu yang menyebabkan orang tuh ada yang protes dan ada juga yang enggak. Itu ada juga yang langsung dibuang, ada juga yang untuk menyuburkan tanaman.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa limbah yang dihasilkan berupa daun-daun dari bawang. Selain itu, dalam proses penanaman bawang merah terdapat proses penyemprotan obat pestisida untuk membasmi hewan yang mengganggu proses penanaman. Obat pestisida ini menghasilkan bau yang kuat sehingga dapat mengganggu indra penciuman. Hal ini menyebabkan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pertanian merasa terganggu. Beberapa masyarakat mungkin hanya diam saja mengenai hal tersebut, tetapi ada juga yang memberikan keluhan pada pertanian ini seperti yang dikatakan oleh informan Bapak Arka (35 Tahun) berikut,

“Ada juga Sebagian kecil, ada yang tidak ada. Yang tidak ada itu katakanlah jauh dari tempat-tempat penduduk. Yang dekat dari tempat-tempat penduduk kan biasanya jarak 100 kilo itu bisa dekat dengan penduduk karena kan terbawa angin dia jadi kita semprot bawangnya. Kadang kala kalo mengarah ke wilayah-wilayah penduduk biasanya sampai kecium di wilayah penduduk sana. Sehingga datanglah diprotes, kita dipanggil melalui kantor desanya. Ya kita disuruh ini, disuruh jangan terlalu mengangkat terlalu tinggi cara semprotnya. Jangan sampai terbawa angin, pokoknya kita dibilang ulanglah oleh kantor desa.”

Bagi masyarakat yang tidak memberikan keluhan akan tetap merasa terganggu. Meskipun tidak memberikan keluhan secara langsung pada pertanian bawang merah ini, pastinya dalam hati masyarakat tersebut tetap ada keluhan yang ingin disampaikan. Namun, beberapa faktor kesamaan yang terdapat pada pekerja pada pertanian bawang dan masyarakat sekitar akan menimbulkan suatu perasaan yang dapat dikatakan saling terhubung. Sehingga masyarakat tersebut pun dapat memahami kondisi dari pekerja pertanian bawang dan tidak memberikan keluhan secara langsung pada pertanian itu seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Nuri (32 Tahun) berikut,

“Saya tidak pernah memberikan keluhan paling ya cuma bilang dalam hati, kan sedikit marah dan kesal juga gitu pasti ada ya tapi ya saya diam saja. Saya juga paham lah mereka kerja juga capek ya, mereka juga buang sampah di tempat sampahnya bukan buang sembarangan jadi ya saya maklumi lah.”

Secara pribadi, ada masyarakat yang tidak merasa terganggu dengan bau limbah-limbah tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh masyarakat tersebut yang telah terbiasa berada di lingkungan dekat pertanian bawang. Meskipun tidak terganggu pada indra penciuman, tetapi akan dapat mengganggu oleh indra penglihatan. Hal ini disebabkan dengan terlihatnya limbah-limbah tersebut sehingga masyarakat merasa hal tersebut mengganggu pemandangan seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Nuri (32 Tahun) di bawah ini,

“Kalo saya sih tidak terlalu berdampak tapi kadang mengganggu saja liat bawangnya yang sudah hancur begitu, mengganggu pematangan lah. Lebih baik kan mereka masukin dulu dalam plastik terus diiket biar rapi juga kan”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pertanian bawang ini telah membuang limbah atau sampah pada tempatnya. Namun, limbah tersebut langsung dibuang ke tempatnya tanpa diletakkan dalam kantong plastik terlebih dahulu. Hal ini pun menyebabkan limbah yang dibuang terlihat oleh masyarakat dan mengganggu pemandangan.

Aset Biologis Dimaknai Dalam Eko-Spiritualisme

Eko-spiritualisme merupakan pemahaman tentang bagaimana hubungan manusia sebagai makhluk rohani dengan lingkungan alam. Visi eko-spiritual menjadi sebuah imperatif religius-spiritual bagi manusia atau siapa saja yang memiliki komitmen tinggi dan itikad baik menjaga dan melestarikan kawasan ekologis bumi (Fios, 2013). Permasalahan krisis ekologi dapat dikaitkan dengan agama karena adanya keyakinan bahwa akar dari kerusakan lingkungan itu disebabkan oleh spiritualitas manusia modern yang semakin menipis sehingga banyak yang menganggap alam hanya benda yang dapat dieksploitasi secara bebas (Encep et al., 2022). Pertanian bawang merah itu berkaitan erat dengan lingkungan alam, terutama tanah sebagai media penanaman bawang dan air untuk menyiram tanaman. Selain itu, pengelolaan limbah yang dihasilkan dapat membantu dalam menjaga lingkungan.

Salah satu limbah yang biasanya dihasilkan oleh pertanian bawang merah ialah kulit dari bawang itu sendiri. Limbah kulit bawang tersebut dapat diolah menjadi pupuk organik berbentuk cair dan pestisida. Pembuatan pupuk dan pestisida berbahan limbah kulit bawang tersebut dapat menekan jumlah cemaran bahan organik dari limbah rumah tangga juga dapat menekan biaya input petani dalam melakukan aktifitas budidayanya (Kurnia et al., 2022). Sehingga pengolahan limbah tersebut akan bermanfaat bagi pertanian dan juga bagi lingkungan. Pengolahan limbah menjadi pupuk tersebut telah dilakukan pada pertanian bawang ini seperti pernyataan dari informan Bapak Jakah (45 Tahun) di bawah ini,

“Biasanya habis panen itu ada limbahnya, tapi limbahnya itu kita langsung simpan di tanah buat dijadikan pupuk tanah biasanya.”

Pengelolaan limbah menjadi pupuk tersebut akan dapat membantu pelestarian tanah sebagai media penanaman bawang merah sehingga tanah tersebut dapat digunakan kembali. Hal tersebut juga akan membantu mengurangi penumpukan limbah. Meskipun sebagian limbah telah diolah, ada juga, limbah yang langsung dibuang oleh pertanian ini. Pertanian bawang ini telah membuang limbahnya pada tempat pembuangan limbah atau sampah seperti yang telah dikatakan oleh informan Ibu Nuri (32 Tahun) sebagai warga yang melihat di bawah ini,

“Saya tidak pernah memberikan keluhan paling ya cuma bilang dalam hati, kan sedikit marah dan kesal juga gitu pasti ada ya tapi ya saya diam saja. Saya juga paham lah mereka kerja juga capek ya, mereka juga buang sampah di tempat sampahnya bukan buang sembarangan jadi ya saya maklumi lah.”

Membuang limbah pada tempatnya juga menjadi salah satu langkah untuk membantu menjaga lingkungan alam. Selain limbah dan tanah, menjaga kelestarian air juga penting. Air merupakan salah satu kebutuhan yang penting dan sering digunakan dalam kehidupan. Air yang digunakan untuk penyiraman tanaman pada pertanian ini ialah air sumur seperti pernyataan informan Bapak Adi (39 Tahun) seperti berikut,

“Air yang digunakan biasanya air sumur bor, dan biar tanahnya subur, biasanya petani setelah siram bawangnya tidak akan kasih air lagi sekitar 7 atau 8 hari setelah penyiraman.”

Dapat diketahui bahwa pertanian bawang menggunakan air sumur bor yang menggunakan mesin sehingga air yang digunakan bersih. Hal ini dapat membantu pelestarian air dan juga tanah karena air yang digunakan air bersih. Selain itu, menghemat penggunaan air juga penting untuk pelestarian air.

Pembahasan

Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai banyak sektor pertanian yang berpengaruh penting terhadap perekonomian Indonesia. Usaha pada sektor pertanian ini pun penting untuk dipertahankan agar terus berlanjut. Keberlanjutan usaha sektor pertanian dapat dilakukan dengan mengimplementasikan tiga dimensi yaitu aspek ekonomi dengan menerapkan PSAK 69, aspek sosial dengan menjaga hubungan baik dengan masyarakat, dan aspek lingkungan dengan menjaga kelestarian dari lingkungan usahanya.

Berdasarkan PSAK 69, pengakuan dari aset biologi dapat dibagi menjadi aset lancar jika transformasinya terjadi kurang dari satu tahun dan aset tidak lancar jika jangka waktu transformasinya melebihi satu tahun. Para pekerja dari pertanian bawang ini tidak ada yang mengetahui tentang aset biologis sehingga mereka juga belum melakukan pengakuan untuk aset biologisnya. Secara empiris, diketahui transformasi bawang merah ini memerlukan waktu sekitar dua bulan hingga panen sehingga bawang merah sebagai aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar.

Untuk pengukuran aset biologis dilakukan dengan melihat nilai wajar yang ada di pasar aktif dan dikurangi dengan biaya penjualannya. Pengukuran dengan nilai wajar ini dapat berpengaruh positif pada manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menghasilkan laba akuntansi yang tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya melalui kebijaksanaan manajerial yang terkait dengan metode dan prosedur akuntansi (Febryanti et al., 2020). Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa pengukuran nilai wajar ini tidak berpengaruh. Pertanian bawang Arkanudin ini telah melakukan pengukuran dengan nilai wajar yang dilihat dari pasaran aktif sesuai dengan PSAK 69, tetapi hal tersebut tidak terlalu berpengaruh pada laba yang didapatkan. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh biasanya berasal dari biaya jasa dan biaya pengiriman yang ditanggung pembeli.

Dilihat dari aspek ekonomi atau PSAK 69, pertanian bawang ini masih belum banyak menerapkannya dan hal ini tentunya akan berpengaruh pada keberlanjutan usaha ini. Salah satunya yaitu untuk penyajian yang masih tradisional dan sederhana akan menyebabkan kendala seperti kesalahan pencatatan. Keterbatasan pengetahuan mengenai aset biologis juga dapat membuat pertanian ini mengambil keputusan yang salah untuk usahanya sehingga sulit berkembang dan mengalami kerugian karena manajemen keuangannya yang kurang baik (Yunarti Manehat et al., 2023). Namun, salah satu strategi yang telah diterapkan pertanian bawang ini untuk mendapat keuntungan yaitu menggunakan biji bawang merah yang telah dipanen untuk dijadikan bibit sehingga dapat mengurangi pengeluaran. Selain dari aspek ekonominya, keberlanjutan usaha aset biologis pada pertanian dapat dilihat dari aspek sosial dan lingkungannya.

Yang kedua ialah hubungan aset biologis dengan aspek sosial yang berkaitan dengan masyarakat. Dalam hal ini dapat dilihat dari pandangan atau respons masyarakat terhadap limbah yang dihasilkan oleh pertanian bawang Arkanudin. Hal ini dapat juga berkaitan dengan psikologis karena terdapat perasaan atau emosi yang disampaikan oleh masyarakat sekitar kepada pertanian bawang ini. Secara empiris dapat diketahui bahwa limbah yang dihasilkan pertanian bawang Arkanudin membuat masyarakat terganggu, terutama dari bau pestisida yang terbawa angin sehingga tercium oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan beberapa masyarakat memberikan keluhan dan keluhan tersebut disampaikan kepada pertanian ini oleh kantor desa setempat. Namun, ada juga masyarakat yang hanya diam saja meskipun merasa agak terganggu karena masyarakat tersebut memiliki perasaan yang sama dengan para pekerja pertanian ini.

Yang ketiga ialah hubungan aset biologis dengan aspek lingkungannya. Dalam hal ini dikaitkan dengan cara pertanian melestarikan lingkungan sekitarnya sebagai makhluk spiritual yang beragama. Eko-spiritualisme ialah ilmu yang berkaitan dengan kerohanian manusia dengan lingkungan alam. Kita sebagai makhluk Tuhan, hendaknya menjaga alam sekitar karena alam tersebut merupakan anugerah dan juga tempat tinggal kita. Secara empiris ditemukan bahwa pertanian bawang Arkanudin telah melakukan pelestarian lingkungan seperti membuang limbah

pada tempatnya dan mengolah limbah tersebut menjadi pupuk untuk menjaga kesuburan tanah serta mengurangi penumpukan limbah. Selain itu, pertanian ini menggunakan air bersih dari air sumur bor untuk menyiram tanamannya.

Berdasarkan Revolusi Hijau I dan II pengembangan pertanian yang penting dilihat dari benih dan pupuk. Namun unikunya, pertanian bawang ini beranggapan bahwa yang penting dalam pengembangan pertanian ialah pestisida karena penggunaan obat-obatan pestisida ini menjadi salah satu strategi keberlanjutan usaha yang membantu pertumbuhan bawang. Limbah pertanian bawang seperti kulit bawangnya dapat juga dibuat menjadi pestisida. Pengolahan pupuk dan pestisida dari limbah tersebut akan membuat penghematan pengeluaran untuk pertanian bawang ini. Hal tersebut dapat menjadi salah satu strategi untuk keberlanjutan usaha pertanian bawang Arkanudin.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Penelitian ini menunjukkan bahwa aset biologis tidak hanya terfokus pada bagian akuntansi atau aspek ekonominya yang telah diatur dalam PSAK 69. Aset biologis secara luas dapat berpengaruh pada aspek sosial yaitu hubungan dengan masyarakat dan aspek lingkungannya yaitu pelestarian alam sebagai makhluk spiritual. Ketiga aspek tersebut akan berpengaruh pada keberlanjutan usaha. Hubungan aset biologis yang terdapat dalam teori pada pertanian bawang Arkanudin di Bima, Nusa Tenggara Barat dapat dimaknai sebagai aset biologis dalam PSAK 69, aset biologis dalam pandangan masyarakat, dan aset biologis dalam eko-spiritualisme. Dalam PSAK 69, pekerja dari pertanian ini belum mengetahui tentang aset biologis atau PSAK 69 sehingga mereka belum menerapkannya. Dan dalam pandangan masyarakat, mereka telah mengelola sampahnya dengan baik dan kebanyakan tidak terlalu merasa terganggu. Begitu pun dalam eko-spiritualisme, pertanian telah menjaga lingkungannya dengan baik. Pada penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian pada aset biologis berupa hewan dan melakukan wawancara secara langsung terhadap informan. Selain itu, peneliti dapat melakukan observasi langsung terhadap objek yang dianalisis agar mendapat informasi yang lebih jelas dan lengkap.

BIBLIOGRAPHY

- Adi Erawan, P., & Putu Julianto, I. (2020). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan Psak 69 Pada Ud. Sri Pasuparata (Studi Kasus Di Desa Pasedahan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/26071>
- Encep, Anwar, H., & Febriani, N. A. (2022). Ekospiritual: Relasi Alam dan Manusia dalam Pandangan berbagai Agama. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 9(3), 921–950. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26465>
- Febryanti, V., Sayekti, Y., & Agustini, A. T. (2020). Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Agroindustri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 19(1), 45–60. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEAM/article/view/15199>
- Fios, F. (2013). Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer. *Humaniora*, 4(2), 1237–1246. <https://www.neliti.com/id/publications/167399/eko-spiritualisme-sebuah-keniscayaan-pada-era-kontemporer>
- Hanim Wasifah, (2024), Development Strategy of Urban Farming in Encouraging the Implementation of Circular Economy in Bandung City, *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, Volume 10 No. 01.
- Hidayah, I., Yulhendri, & Susanti, N. (2022). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Negara Maju dan Negara Berkembang: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28–37. <https://jsn.ppj.unp.ac.id/index.php/jsn/article/download/9/8>
- Hussein Batubara, R. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara Iii Medan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 2(2). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/view/4762>

- Jamaludin, N., Rochdiani, D., & Setia, B. (2021). Analisis Keberlanjutan Usaha Tani Cabai Merah (Studi Kasus di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2), 588–602.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/download/5358/pdf>
- Shaleh Khairul, Hesty Juni Tambuati Subing, Andi Ina Yusina. (2020) Village Financial Management: Based on Local Tradition. *Integrated Journal of Business and Economics*. Vol. 4, No. 1.
- Kurnia, I., Gultom, E. B., Afriyunita, D., Sakinah, S., Herninda, F., Arnida, R., Lesmana, F. B., Samudra, C., Fahdiansyah, M. D., Prasetyo, M. E., & Setiadi, R. N. (2022). Pemanfaatan Limbah Kulit Bawang Sebagai Pestisida dan Pupuk Organik. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 4(2), 150–156. <https://ummaspul.e-journal.id/pengabdian/article/download/4229/1601>
- Nur Aini, L., & Ardiana, M. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 (Studi Kasus Pada Peternakan UD Wibowo Farm Kabupaten Blitar). *Journal of Finance and Accounting Studies*, 2(2). <https://ejournal.feunhasy.ac.id/index.php/jfas>
- Paulina Bibiana, R., Yunarti Manehat, B., Yohanes Wiliam, A., Putra, E., & Aprilia, M. (2022). Memotret Akuntansi Aset Biologis Pada Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani Terbit Baru Dan Kelompok Tani PS4 Abdi Laboratus-NTT). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 10(2). <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrma/article/view/6848>
- Pratiwi, W. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur Pada PT.Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 140–150.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6689>
- Suryana, I. M., & Widiadnya, I. B. (2016). Pertanian Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Limbah Dan Pengolahan Pasca Panen. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(2), 100–104.
<https://www.neliti.com/id/publications/75124/pertanian-berkelanjutan-melalui-pengelolaan-limbah-dan-pengolahan-pasca-panen>
- Susanti, E. N., Oktaviani, R., Hartoyo, S., & Priyarsono, D. S. (2017). Analisis Indeks Keberlanjutan Usaha Pembesaran Lobster di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 205–290.
<http://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/view/15049>
- Syam, E., Yassi, A., Jayadi, M., Sjam, S., Ulfa, F., & Zainal. (2017). Meningkatkan Produktivitas Bawang Merah Melalui Penggunaan Biji Sebagai Bibit. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 2(2), 188–193. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jdp/article/view/2162>
- Wulandari, R., & Laela Wijayati, F. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2).
<https://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/article/view/6619>
- Yunarti Manehat, B., Yanti Sonbay, Y., W Timuneno, A. Y., Paulina Bibiana, R., Dawu, L. M., Odriana Veronica Mooi, M., Maria Irayanti Seran, A., Rodriques Suninono, A., & Selfiana Goetha, M. (2023). Peningkatan Pemahaman Kelompok Tani Tentang Akuntansi Aset Biologis dan Sistem Manajemen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2286–2292.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14109>